



Pengaruh Kualitas Aset dan Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Umum Konvensional di BEI Periode 2021-2025

Roza Kusuma Mayda Mahardika^{1*}, Rendra Arief Hidayat²

¹⁻²Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: roza.23269@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This research investigates the impact asset quality and capital adequacy relate to the market value of conventional commercial banks listed on the IDX from 2021 to 2025. Gross NPL stands in for asset quality, CAR for capital adequacy, and PBV for firm value. Using secondary data from annual reports, financial statements, and share-price records, purposive sampling yielded 35 banks and 175 bank-year observations. After removing 39 outliers, 136 observations went into the panel regression, and the model-selection tests pointed to the Random Effect Model (REM). NPL showed a significant positive link to PBV (coefficient 3.953733; $p = 0.0090$), the opposite of the expected negative direction. CAR had a negative but insignificant coefficient (-0.010713 ; $p = 0.9683$), so the expected positive effect was not supported. Jointly, the two variables are significant ($\text{Prob}(F) = 0.037024$), yet an R -squared of 0.048358 shows weak explanatory power. Bank valuation therefore appears to depend on factors beyond NPL and CAR. Since NPL measures credit risk rather than good asset quality, its positive coefficient must be read with caution.*

Keywords: *Asset Quality; Capital Adequacy; Conventional Commercial Banks; Firm Value; Panel Data.*

Abstrak. Studi ini mengkaji pengaruh kualitas aset dan kecukupan modal dengan nilai perusahaan pada bank umum konvensional yang tercatat di BEI selama 2021–2025. Kualitas aset diukur melalui NPL gross, kecukupan modal melalui CAR, dan nilai perusahaan melalui PBV. Data sekunder dikumpulkan dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan data pasar saham dengan pendekatan kuantitatif. Purposive sampling menghasilkan 35 bank dengan 175 observasi bank-tahun; setelah 39 pencilaan dikeluarkan, 136 observasi dianalisis dengan regresi data panel. Uji pemilihan model mengarah pada Random Effect Model (REM). Hasilnya, NPL berpengaruh baik dan masif bagi PBV (koefisien 3,953733; probabilitas 0,0090), bertolak belakang dengan hipotesis yang memprediksi arah negatif. CAR bernilai koefisien negatif ($-0,010713$) namun tidak signifikan (probabilitas 0,9683), sehingga hipotesis pengaruh positif tidak terbukti. Secara bersama-sama, keduanya signifikan ($\text{Prob}(F) = 0,037024$), tetapi R -squared sebesar 0,048358 menandakan daya jelas model yang rendah. Dengan demikian, nilai perusahaan bank turut ditentukan oleh faktor lain di luar NPL dan CAR..

Kata kunci: kecukupan modal; kualitas aset; nilai perusahaan; panel data; perbankan umum konvensional.

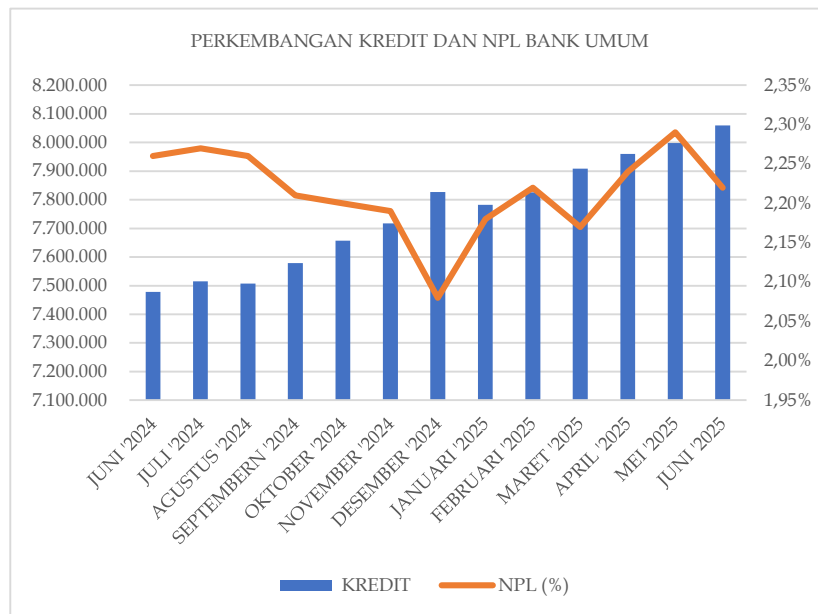
1. LATAR BELAKANG

Sebagai perantara keuangan, bank menghimpun dana melalui masyarakat lalu menjadi penyalur dengan konsep kredit. Peran ini terkait erat dengan stabilitas sistem keuangan dan pendanaan sektor produktif, sehingga kondisi bank selalu diamati investor. Nilai perusahaan mencerminkan cara pasar menilai prospek dan kinerja perusahaan, dan salah satu indikatornya adalah Price to Book Value (PBV), yakni rasio harga pasar saham terhadap nilai buku per saham (Lorenza & Hidayat, 2024).

Kualitas aset dan kecukupan modal termasuk indikator utama untuk menilai kesehatan bank. Dalam studi ini, kualitas aset diukur dengan gross Non-Performing Loan (NPL), ialah persentase kredit bermasalah dari seluruh kredit; kenaikan NPL pada umumnya berarti risiko kredit makin besar. Adapun Capital Adequacy Ratio (CAR) memproyeksikan tingkat

kemampuan modal bank menghadapi risiko, dihitung dari perbandingan modal terhadap aset tertimbang menurut risiko (Ikhsan & Jumono, 2022; Jenni & Murhadi, 2024).

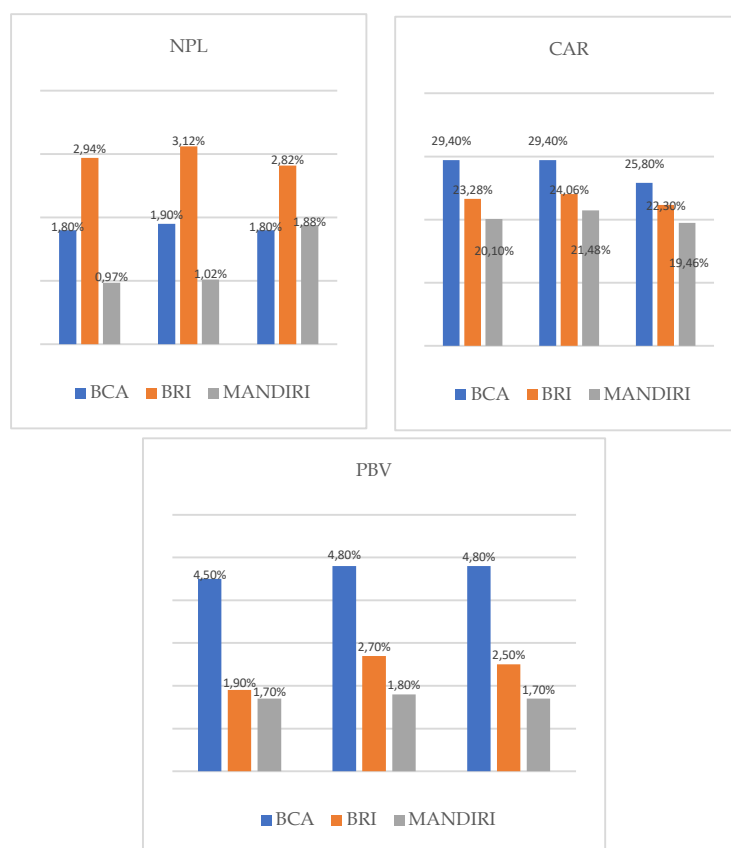
Fenomena perbankan memperlihatkan bahwa kondisi fundamental tidak selalu sejalan dengan penilaian pasar. Pada sejumlah bank besar, rasio CAR relatif tinggi dan NPL berada di bawah batas yang menjadi perhatian regulator, tetapi nilai PBV antar bank tetap berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa investor dapat mempertimbangkan informasi lain selain risiko kredit dan kecukupan modal ketika menilai saham perbankan.



Gambar 1. Perkembangan Kredit dan NPL Bank Umum

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), diolah dari Statistik Perbankan Indonesia

Gambar 1 memperlihatkan bahwa penyaluran kredit bank umum meningkat dari sekitar Rp7.487 triliun pada Juni 2024 menjadi sekitar Rp8.060 triliun pada Juni 2025. Pada periode yang sama, NPL gross berfluktuasi: 2,26% pada Juni 2024, turun menjadi 2,08% pada Desember 2024, meningkat hingga sekitar 2,29% pada Mei 2025, kemudian kembali turun menjadi 2,22% pada Juni 2025 (OJK & OJK, 2025). Pola tersebut menunjukkan bahwa ekspansi kredit tidak selalu diikuti perubahan kualitas kredit yang bergerak secara seragam.



Gambar 2. Perbandingan NPL, CAR, dan PBV Bank BCA, BRI, dan Mandiri Periode 2022–2024

Sumber: Laporan tahunan BCA, BRI, dan Mandiri, diolah

Gambar 2 memperlihatkan adanya perbedaan antara kondisi fundamental dan nilai perusahaan. CAR ketiga bank berada pada tingkat relatif tinggi, sedangkan NPL tetap berada di bawah batas 5%. Namun, PBV BCA berada sekitar 4,5–4,8, sedangkan PBV BRI sekitar 1,9–2,7 dan PBV Mandiri sekitar 1,7–1,8. Perbedaan tersebut memproyeksikan jika tingginya kepemilikan modal dan rendahnya risiko kredit tidak secara otomatis menghasilkan tingkat nilai perusahaan yang sama. Kondisi ini memperkuat pentingnya menguji apakah informasi mengenai kualitas aset dan kecukupan modal benar-benar diterjemahkan pasar sebagai sinyal yang memengaruhi nilai perusahaan

Penelitian terdahulu juga menghasilkan temuan yang belum konsisten. Sejumlah studi menemukan profil risiko berpengaruh negatif dan modal memberi dampak baik bagi nilai perusahaan (Apriyanti et al., 2023; Yupita & Sukartha, 2026), sedangkan penelitian lain melaporkan bahwa NPL dan/atau CAR tidak berpengaruh signifikan (Haq et al., 2022; Hidayah & Sakti, 2023; Jenni & Murhadi, 2024). Melda et al. (2024) justru menemukan pengaruh positif NPL terhadap PBV. Beda luaran tersebut menampilkan adanya kesenjangan empiris yang perlu diuji kembali.

Bertolak dari latar belakang tersebut, studi ini diarahkan untuk menginvestigasi dampak kualitas aset serta tingkat kecukupan modal terhadap nilai pasar pada bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2021–2025. Sisi kebaharuan dari riset ini terletak pada pengujian komprehensif kedua variabel tersebut dalam kurun waktu terkini dengan menerapkan analisis regresi data panel, yang didukung melalui seleksi model terbaik berdasarkan uji statistik formal.

2. KAJIAN TEORITIS

Signaling Theory

Signaling Theory menguraikan mekanisme penyampaian informasi dari pihak yang memiliki keunggulan akses data kepada pihak lain yang menghadapi keterbatasan informasi, guna meminimalkan kesenjangan data di antara kedua belah pihak. (Spence, 1973) memperkenalkan konsep signaling untuk menjelaskan bagaimana informasi yang dimiliki satu pihak dapat digunakan sebagai sinyal dalam kondisi asimetri informasi. Dalam pandangan perusahaan publik, laporan keuangan dan informasi kinerja merupakan salah satu sumber sinyal bagi investor dalam menilai kondisi serta prospek perusahaan. Investor kemudian menginterpretasikan informasi tersebut sebagai sinyal positif atau negatif sebelum mengambil keputusan investasi.

Pada penelitian ini, kualitas aset dan kecukupan modal diperlakukan sebagai indikator yang dapat difungsikan investor guna menentukan risiko kredit dan ketahanan permodalan bank. Secara teoritis, peningkatan kualitas aset diperkirakan memberi sinyal negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan peningkatan kecukupan modal diperkirakan memberi sinyal positif.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merefleksikan persepsi dan penilaian pasar terhadap kondisi fundamental, tingkat kinerja operasional, serta proyeksi prospek pertumbuhan korporasi di masa depan. Bagi perusahaan yang telah go public, nilai perusahaan tidak hanya tercermin dari kondisi internal, tetapi juga dari penilaian investor yang tercermin dalam harga saham. Salah satu metrik yang dapat dipakai adalah *Price to Book Value* (PBV), yakni perbandingan nilai pasar saham terhadap nilai buku per saham. Nilai PBV yang besar memperlihatkan bahwa pasar menghargai perusahaan pada tingkat valuasi yang melebihi nilai bukunya (Qoda'ah & Abdurrahman, 2023; Lorenza & Hidayat, 2024).

Kualitas Aset

Kualitas aset memproyeksikan kemampuan bank terkait pengelolaan aset produktif agar dapat menghasilkan pendapatan sekaligus mengendalikan risiko kerugian. Dalam kegiatan perbankan, kredit merupakan salah satu aset produktif utama sehingga kualitas kredit menjadi bagian penting dalam penilaian kualitas aset. Penelitian ini menggunakan gross Non-Performing Loan (NPL) sebagai proksi kualitas aset. NPL dihitung dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit. Karena NPL yang tinggi menunjukkan peningkatan kredit bermasalah, secara konseptual hubungan yang diharapkan dengan nilai perusahaan adalah negatif (Apriyanti et al., 2023; Yupita & Sukartha, 2026; Sugianto et al., 2020).

Kecukupan Modal

Kecukupan modal menandakan kapabilitas bank memberikan modal guna menyerap potensi kerugian dan mempertahankan kegiatan operasional ketika menghadapi risiko. Kecukupan modal yang dihitung menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR) menilai perbandingan modal bank terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR yang tinggi menunjukkan adanya kapasitas modal yang lebih besar dalam menghadapi risiko, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan keyakinan investor terhadap stabilitas dan keberlanjutan bank. Dari perspektif signaling theory, kondisi permodalan yang kuat dapat menjadi sinyal positif yang mendorong persepsi pasar terhadap prospek perusahaan. Hubungan positif tersebut didukung oleh Apriyanti et al. (2023), Ikhsan & Jumono (2022), Qoda'ah & Abdurrahman (2023), serta Yupita & Sukartha (2026).

Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis terkait studi ini dilandaskan pada Signaling Theory dan bukti empiris terdahulu. Rasio NPL dan CAR merupakan informasi keuangan yang dapat diamati investor sehingga perubahan kedua rasio tersebut berpotensi memengaruhi penilaian pasar terhadap bank. Namun, karena penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, arah hubungan yang dirumuskan mengikuti hubungan teoritis yang paling kuat dan kemudian diuji secara empiris pada bank umum konvensional yang terdata pada BEI periode 2021–2025.

Keberpengaruhan Kualitas Aset terhadap Nilai Perusahaan. Kualitas aset yang diproksikan dengan NPL memiliki hubungan teoritis dengan nilai perusahaan melalui risiko kredit. Peningkatan NPL menunjukkan semakin besar proporsi kredit bermasalah sehingga dapat meningkatkan potensi kerugian, menurunkan kualitas pendapatan, dan meningkatkan ketidakpastian mengenai arus kas masa depan. Diproyeksikan dari perspektif Signaling Theory, kondisi tersebut dapat dijadikan sinyal negatif menurut investor karena menunjukkan peningkatan risiko yang harus ditanggung bank. Investor yang menerima sinyal negatif

berpotensi menurunkan penilaian terhadap saham bank, alhasil angka perusahaan yang tercermin dalam PBV juga dapat menurun. Hubungan negatif tersebut didukung oleh temuan Apriyanti et al. (2023), Sugianto et al., (2020), dan Yupita & Sukartha (2026). Di sisi lain, Melda et al. (2024) menemukan hubungan positif, sedangkan Hidayah & Sakti (2023), Haq et al. (2022), dan Ikhsan & Jumono (2022) menunjukkan bahwa pengaruh NPL tidak selalu signifikan. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa arah teoritis negatif masih perlu diuji kembali pada periode dan karakteristik sampel yang berbeda. Berdasarkan argumentasi tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Penurunan kualitas aset, yang tercermin dari peningkatan *Non-Performing Loan* (NPL), berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 hingga 2025.

Dampak Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan. Variabel kecukupan modal yang direpresentasikan melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kapasitas institusi perbankan dalam menghimpun kecukupan modal guna mengantisipasi serta menyerap potensi risiko kerugian, sekaligus menjamin kontinuitas aktivitas operasionalnya. CAR yang tinggi secara teoritis memberikan sinyal bahwa bank memiliki penyangga modal yang lebih kuat sehingga lebih mampu menghadapi kerugian dan ketidakpastian. Isyarat positif tersebut berpotensi memperkuat keyakinan investor terhadap ketahanan finansial serta prospek pertumbuhan perbankan, yang pada gilirannya akan mendorong lonjakan permintaan saham dan mendorong nilai perusahaan di pasar. Temuan Apriyanti et al. (2023), Ikhsan & Jumono (2022), Qoda'ah & Abdurrahman (2023), serta Yupita & Sukartha (2026) mendukung korelasi positif dari kecukupan modal dan nilai perusahaan. Meskipun demikian, Haq et al. (2022), Hidayah & Sakti (2023), Diantoro (2024), serta Jenni & Murhadi (2024) menunjukkan bahwa CAR tidak selalu berpengaruh signifikan. Ketidakselarasan hasil riset lampau menjadi dasar pengujian ulang hubungan CAR terhadap nilai perusahaan pada bank umum konvensional periode 2021–2025. Berdasarkan tinjauan teoretis tersebut, hipotesis kedua disusun sebagai berikut:

H2: peningkatan kecukupan modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 hingga 2025.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini berpendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menguji keterkaitan antara kualitas aset, kecukupan modal, dan nilai perusahaan. Pendekatan kuantitatif digunakan karena variabel penelitian dinyatakan dalam ukuran numerik dan hubungan antarvariabel diuji

menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2023). Populasi studi ialah tiap bank umum konvensional yang terdata pada Bursa Efek Indonesia selama 2021–2025. Sektor perbankan dipilih karena karakteristiknya sangat terkait dengan risiko kredit dan kecukupan modal, sedangkan periode 2021–2025 dipilih agar data mencerminkan kondisi perbankan terkini. Dari 44 bank yang teridentifikasi dalam populasi, 35 bank memenuhi kriteria sampel sehingga diperoleh 175 observasi perusahaan-tahun sebelum penanganan pencilan Susanto et al. (2024).

Pemilihan sampel penelitian ini akan didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
Pengambilan Sampel Berdasarkan Kriteria		
1	Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI	44
2	Bank Umum Konvensional yang Tidak Menerbitkan Laporan Keuangan Tahunan Secara Lengkap Selama Periode Penelitian	(3)
3	Bank yang tidak mengalami transformasi menjadi bank digital atau restrukturisasi kepemilikan/permodalan secara signifikan selama periode penelitian.	(6)
	Bank Umum Konvensional yang Memenuhi Kriteria Penelitian	35
	Total Unit yang Dianalisis	$35 \times 5 = 175$

Data berupa data sekunder yang dihimpun dari dokumen laporan tahunan, laporan keuangan, dan harga saham. Variabel terikatnya adalah nilai perusahaan, dan variabel bebasnya adalah kualitas aset serta kecukupan modal. Nilai perusahaan dihitung dari harga pasar per saham dibagi nilai buku per saham; kualitas aset dihitung dari kredit bermasalah dibagi total kredit; sedangkan kecukupan modal dihitung dari modal dibagi Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Penggunaan perhitungan tersebut mengikuti pengukuran yang digunakan dalam penelitian terdahulu mengenai kinerja dan nilai perusahaan perbankan (Sugianto et al., 2020; Ikhsan & Jumono, 2022; Jenni & Murhadi, 2024).

Tabel 2. Rumus Operasional

Variabel	Proksi	Pengukuran
Kualitas aset (X1)	NPL gross	Kredit bermasalah / total kredit $\times$ 100%
Kecukupan modal (X2)	CAR	Modal / aset tertimbang menurut risiko (ATMR) $\times$ 100%
Nilai perusahaan (Y)	PBV	Harga pasar per saham / nilai buku per saham

Pengolahan data memakai EViews 13 dengan urutan: statistik deskriptif, deteksi pencilan, uji asumsi, pemilihan model regresi panel, estimasi, dan uji hipotesis. Regresi data panel digunakan karena memadukan dimensi antarbank dan antarwaktu sehingga variasi keduanya dapat dimanfaatkan. Tiga model dipertimbangkan: Common Effect Model (CEM), yang mengasumsikan koefisien dan intersep sama untuk semua unit; Fixed Effect Model (FEM), yang membolehkan perbedaan karakteristik individu yang tetap; dan Random Effect

Model (REM), yang memperlakukan efek individu sebagai komponen acak (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2010). Penentuan model dijalankan melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Terpilihlah model REM. Dari 175 observasi awal, 39 observasi dikeluarkan sebagai pencilan berdasarkan Z-score dengan ambang $|Z| > 3$, sehingga analisis akhir menggunakan 136 observasi. Persamaan model dinyatakan sebagai $PBV_{it} = \alpha + \beta_1 NPL_{it} + \beta_2 CAR_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it}$, dengan μ_i sebagai komponen efek individual acak dan ε_{it} sebagai galat idiosinkratik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif.

Deteksi pencilan dilakukan sebelum estimasi akhir menggunakan metode Z-score. Z-score digunakan untuk mengidentifikasi observasi yang memiliki nilai ekstrem dengan membandingkan jarak suatu observasi terhadap rata-rata berdasarkan standar deviasinya (Ghozali & Ratmono, 2017). Dengan ambang $|Z| > 3$ pada PBV, Kualitas Aset, dan Kecukupan Modal, terdapat 39 observasi yang dikeluarkan dari 175 observasi awal. Dengan demikian, statistik deskriptif dan regresi akhir menggunakan 136 observasi dari 35 bank. Proses ini dilakukan secara konsisten pada ketiga variabel agar observasi ekstrem tidak mendominasi hasil estimasi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif (n = 136)

Variabel	Mean	Median	Maksimum	Minimum
PBV	0,790868	0,727500	1,889600	0,000000
KA	0,029985	0,027000	0,141000	0,000000
KM	0,342005	0,272000	1,274200	0,101000

Sumber: hasil olah data EViews 13 (2026)

Rata-rata PBV sebesar 0,790868 bermedian 0,727500 memproyeksikan nilai PBV mayoritas bank berada di sekitar atau di bawah satu. Nilai maksimum PBV sebesar 1,889600 dan minimum 0 menunjukkan adanya variasi penilaian pasar antarbank. Rata-rata Kualitas Aset sebesar 0,029985 atau 2,9985% dengan maksimum 14,10% menunjukkan adanya perbedaan tingkat kredit bermasalah antarbank. Sementara itu, rata-rata Kecukupan Modal sebesar 0,342005 atau 34,20% dengan maksimum 127,42% menunjukkan bahwa tingkat permodalan antarbank juga cukup beragam. Karakteristik deskriptif tersebut memperlihatkan bahwa investor menghadapi kondisi fundamental yang berbeda antarbank, sehingga respons pasar terhadap informasi Kualitas Aset dan Kecukupan Modal tidak selalu identik.

Uji Asumsi Klasik

Residual terdistribusi normal, ditunjukkan oleh Jarque-Bera 5,941162 dengan probabilitas 0,051274 ($> 0,05$). Korelasi kualitas aset dan kecukupan modal sebesar 0,261711, jauh di bawah batasan 0,80, alhasil tidak ditemukan multikolinearitas. Uji Glejser menghasilkan $p = 0,4160$ untuk NPL dan $p = 0,0700$ untuk kecukupan modal, keduanya tidak signifikan pada taraf 5%, sehingga tidak ada heteroskedastisitas. Durbin-Watson 1,104 berada di luar rentang 1,749–2,251, yang berarti asumsi bebas autokorelasi belum terpenuhi. Namun Menurut Adhie & Supatmi (2022)(Adhie & Supatmi, 2022), apabila hasil penentuan model regresi data panel menunjukkan jika model yang sesuai ialah Random Effect Model (REM), maka permasalahan autokorelasi tidak perlu dititikberatkan karena REM mengaplikasikan metode Generalized Least Square (GLS).

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 4. Ringkasan Uji Pemilihan Model

Pengujian	Statistik	Probabilitas	Keputusan
Chow (Cross-section F)	12,112934	0,0000	FEM
Hausman (Cross-section random)	1,682857	0,4311	REM
Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)	66,59472	0,0000	REM

Sumber: hasil olah data EViews 13 (2026)

Uji Chow (probabilitas $0,0000 < 0,05$) menunjukkan FEM lebih relevan daripada CEM. Uji Hausman (probabilitas $0,4311 > 0,05$) tidak memberikan dasar untuk menolak REM, sehingga REM yang dipilih. Uji Lagrange Multiplier (probabilitas $0,0000 < 0,05$) menunjukkan REM lebih baik daripada CEM. Ketiga uji ini bersama-sama mengarah pada REM, yang juga selaras dengan sifatnya yang memperlakukan efek individu sebagai komponen acak dan diestimasi dengan GLS (Baltagi, 2021; Wooldridge, 2010).

Hasil Regresi Data Panel dan Pengujian Hipotesis

Hasil estimasi Random Effect Model disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Estimasi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Probabilitas
C	0,756987	0,119318	6,344310	0,0000
KA	3,953733	1,492150	2,649688	0,0090
KM	-0,010713	0,268848	-0,039847	0,9683

Sumber: hasil olah data EViews 13 (2026)

Koefisien kualitas aset sebesar 3,953733 (probabilitas $0,0090 < 0,05$) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Karena arahnya berlawanan dengan H1, H1 tidak didukung. Koefisien kecukupan modal sebesar $-0,010713$ (probabilitas $0,9683 > 0,05$) menunjukkan kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan, sehingga H2 juga tidak

didukung. Secara simultan, tiap variabel signifikan terhadap PBV ($\text{Prob}(F\text{-statistic}) = 0,037024$). R-squared 0,048358 berarti keduanya hanya menjelaskan sekitar 4,8% variasi PBV; sisanya dijelaskan faktor di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Kualitas Aset terhadap Nilai Perusahaan.

Luaran estimasi memproyeksikan kualitas aset memberi dampak positif dan masif bagi PBV pada koefisien 3,953733 dan probabilitas 0,0090. Temuan ini menandakan jika kenaikan kualitas aset dalam sampel penelitian justru diikuti peningkatan PBV, sehingga arah hubungan empiris berbeda dari arah yang dirumuskan dalam H1. Secara teoritis, peningkatan kualitas aset dipercaya sebagai sinyal negatif karena menunjukkan meningkatnya kredit bermasalah dan risiko kredit. Dalam kerangka Signaling Theory, investor dapat menggunakan informasi tersebut guna menentukan kemampuan bank melakukan pengelolaan risiko dan menjaga kinerja pada masa mendatang (Spence, 1973). Namun, hasil empiris memperlihatkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu mengikuti mekanisme sinyal negatif secara sederhana. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah kualitas aset dapat muncul bersamaan dengan ekspansi kredit. Pertumbuhan kredit yang lebih agresif dapat memperbesar peluang terbentuknya kredit bermasalah dalam jangka pendek, tetapi pada saat yang sama dapat mencerminkan strategi ekspansi dan peningkatan aktivitas intermediasi. Oleh karena itu, pasar dapat mempertimbangkan informasi mengenai pertumbuhan dan skala usaha bersama dengan risiko kredit ketika membentuk valuasi. Penjelasan ini merupakan interpretasi ekonomis atas hasil penelitian, bukan bukti bahwa peningkatan kualitas aset selalu meningkatkan nilai perusahaan. Temuan positif ini relevan dengan Melda et al. (2024), yang menampilkan pengaruh positif kualitas aset terhadap PBV. Sebaliknya, Apriyanti et al. (2023), Sugianto et al. (2020), dan Yupita & Sukartha (2026) menemukan hubungan negatif risiko kredit terhadap nilai perusahaan, sedangkan Hidayah & Sakti (2023), Haq et al. (2022), serta Ikhsan & Jumono (2022) menunjukkan bahwa pengaruh kualitas aset dapat tidak signifikan. Perbedaan hasil tersebut memperkuat bahwa hubungan kualitas aset dan nilai perusahaan bersifat kontekstual dan dapat dipengaruhi karakteristik sampel, periode pengamatan, kondisi ekonomi, serta cara investor menafsirkan informasi risiko kredit.

Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Nilai Perusahaan.

Kecukupan modal mencatatkan koefisien -0,010713 dengan nilai probabilitas 0,9683, yang berarti tidak berpengaruh nyata terhadap PBV. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan tingkat modal pada objek penelitian kurang kuat dalam menjelaskan pergeseran nilai perusahaan. Berdasarkan tinjauan teoretis, struktur permodalan yang kuat idealnya bertindak

sebagai sinyal positif karena memperlihatkan kesiapan bank menahan risiko dan kerugian. Akan tetapi, rata-rata kecukupan modal sebesar 34,20% menunjukkan tingkat permodalan yang relatif tinggi dibandingkan batas minimum yang digunakan dalam penelitian, sehingga variasi kecukupan modal mungkin tidak menjadi pembeda utama bagi investor ketika menilai bank. Ketika kecukupan modal telah berada pada tingkat yang memadai, tambahan modal belum tentu diterjemahkan pasar sebagai tambahan nilai ekonomi apabila tidak disertai kemampuan menghasilkan laba, efisiensi, pertumbuhan, atau prospek bisnis yang lebih baik. Luaran ini koheren dengan Haq et al. (2022), Hidayah & Sakti (2023), dan Jenni & Murhadi (2024), yang tidak menemukan dampak besar kecukupan modal bagi nilai perusahaan. Hasil ini berbeda dengan Apriyanti et al. (2023), Yupita & Sukartha (2026), Ikhsan & Jumono (2022), dan Qoda'ah & Abdurrahman (2023), yang menemukan hubungan positif. Diantoro (2024) juga menemukan arah positif CAR tetapi tidak signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan sinyal kecukupan modal dapat bergantung pada kondisi industri, karakteristik bank, dan informasi keuangan lain yang diterima investor secara bersamaan

Pengaruh Simultan dan Implikasi

Kualitas aset dan kecukupan modal bersamaan memberi keberpengaruhan besar bagi PBV (Prob(F-statistic) = 0,037024), walau pengaruh masing-masing berbeda pola. R-squared 0,048358 menandakan daya jelas model yang rendah: sekitar 4,84% variasi PBV dijelaskan, sedangkan 95,16% terkait faktor lain. Artinya, penilaian pasar terhadap bank tidak cukup dijelaskan oleh kedua rasio ini saja. Profitabilitas, likuiditas, efisiensi, ukuran perusahaan, tata kelola, kebijakan dividen, kondisi makroekonomi, dan sentimen pasar dapat ikut membentuk persepsi investor (Putri & Hidayat, 2025; Azizah & Hidayat, 2025). Bagi manajemen, menjaga kualitas kredit dan permodalan tetap penting sebagai bagian dari manajemen risiko, tetapi perbaikan kedua rasio itu perlu diiringi kemampuan menghasilkan kinerja dan prospek yang menarik bagi investor.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian atas 35 bank umum konvensional di BEI periode 2021–2025 (136 observasi setelah pencilan dikeluarkan) menghasilkan tiga kesimpulan. Pertama, kualitas aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV (koefisien 3,953733; $p = 0,0090$), sehingga hipotesis pengaruh negatif tidak terbukti. Kedua, kecukupan modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV (koefisien $-0,010713$; $p = 0,9683$), sehingga hipotesis pengaruh positif tidak terbukti. Ketiga, keduanya signifikan secara simultan (Prob(F) = 0,037024), tetapi daya jelas model rendah ($R^2 = 0,048358$).

Secara praktis, bank tetap perlu mengelola risiko kredit dan menjaga kecukupan modal, sedangkan investor sebaiknya menilai bank dengan turut mempertimbangkan indikator lain. Riset selanjutnya diarahkan agar menambah variabel seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, tata kelola, atau kondisi makroekonomi, serta menguji ketahanan hasil terhadap cara penanganan pencilan dan spesifikasi model lain. Keterbatasan utama studi ini adalah R^2 yang rendah dan pengeluaran 39 observasi sebagai pencilan, yang dapat memengaruhi keterwakilan data.

DAFTAR REFERENSI

- Adhie, M. Y. Y. A. M., & Supatmi, S. (2022). Pengaruh transaksi pihak berelasi terhadap kompensasi manajemen pada industri keuangan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 345–360. <https://doi.org/10.17509/jrak.v10i2.45016>
- Apriyanti, Hariyani, D. S., Azizah, M., & Wahyuandari. (2023). Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap nilai perusahaan perbankan negara ASEAN. *Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 7, 1–7. <https://doi.org/10.31294/widyacipta.v7i1.14781>
- Azizah, Y. I., & Hidayat, R. A. (2025). The effect of financial ratio activities on the value of a company with company size as a moderating variable. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 5(1), 853–869.
- Baltagi, B. H. (2021). *Econometric analysis of panel data*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-53953-5>
- Diantoro, F. A. (2024). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, kecukupan modal dan risiko kredit terhadap nilai perusahaan. *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 6(2), 63–70. <https://doi.org/10.62097/al-tsaman.v6i02.1500>
- Haq, N. A., Murni, S., & Loinding, S. S. R. (2022). Analisis pengaruh tingkat kesehatan perbankan terhadap nilai perusahaan pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) IV di masa pandemi COVID-19 periode 2020. *Jurnal EMBA*, 10(1), 1376–1387. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i1.39452>
- Hidayah, R., & Sakti, R. K. (2023). Analisis pengaruh kinerja keuangan perbankan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening. <https://doi.org/10.21776/csefb.2023.02.1.07>
- Ikhsan, M., & Jumono, S. (2022). The effect of non-performing loan (NPL), independent commissioner (KMI), and capital adequacy ratio (CAR) on firm value (PBV) mediated by return on asset (ROA). *Quantitative Economics and Management Studies*, 2(5), 810–824. <https://doi.org/10.35877/454ri.qems1063>
- Jenni, J., & Murhadi, W. R. (2024). Pengaruh rasio keuangan dan corporate governance terhadap kinerja perbankan di Indonesia periode 2020–2023. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 15(3), 670–684. <https://doi.org/10.33059/jseb.v15i3.10472>
- Lorenza, I. M., & Hidayat, R. A. (2024). The influence of investment decisions and funding decisions on company value (Study of transportation and logistics companies on the IDX). *Jurnal Wacana Ekonomi*, 23(2), 112–122. <https://doi.org/10.52434/jwe.v23i2.3788>

- Melda, Sumatriani, & Usman Ahmadi. (2024). Earning moderates the influence of CAR, NPL, and BOPO on company value in conventional banks listed on the IDX for the 2020–2022 period. *DEVOTION*, 5, 538–547. <https://doi.org/10.59188/devotion.v5i5.716>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik perbankan Indonesia—Juni 2025*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Juni-2025.aspx>
- Putri, D. D., & Hidayat, R. A. (2025). The effect of profitability, leverage, and liquidity on company value with dividend policy as a moderating variable. *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management*, 5(1), 835–852.
- Qoda'ah, G., & Abdurrahman, A. (2023). Financial performance on firm value mediated by Islamic performance at Islamic commercial banks in Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 4(2), 193–212. <https://doi.org/10.46367/jps.v4i2.1304>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugianto, S., Oemar, F., Hakim, L., & Endri, E. (2020). Determinants of firm value in the banking sector: Random effects model. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(8), 208–218.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif* (D. I. Sutopo, Ed.). Alfabeta. <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>
- Susanto, P. C., Arini, D. U., Yuntina, L., Soehaditama, J. P., & Nuraeni, N. (2024). Konsep penelitian kuantitatif: Populasi, sampel, dan analisis data (Sebuah tinjauan pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data*. <https://doi.org/10.1515/humr.2003.021>
- Yupita, D., & Sukartha, P. D. Y. (2026). Bank soundness and firm value under the RGEC framework. *E-Jurnal Akuntansi*, 36, 1–14. <https://doi.org/10.24843/EJA.2026.v36.i01.p02>